

Layakkah Anda sebagai Pemimpin?

Suryadi

Dosen Universitas Brawijaya Malang

ABSTRACT

The leader of a clan is steward for it clan
(HR. Abu Nu'aim)

A leader method would be easily distorted when their moral acts are not based on the living point of view specified by Allah and Rasul. The commitment regarding the right thing for such leader would not last for long. The true leader is a leader whose actions are properly based on their function as Khalifatullah and Abdullah. The true leaders are aiming for Ridho Allah as the expression of their beliefs.

Key word: Leader; moral method; Ridho Allah

PENDAHULUAN

“Saat Anda melihat di cermin setiap pagi, apa yang Anda katakan pada diri Anda?” Saya melihat orang dicermin itu dan mengatakan padanya “Ingat kau tidak lebih dari seorang pelayan, hari di depanmu penuh dengan tanggung jawab yang berat, yaitu melayani bangsa Iran”

Cuplikan pembicaraan tersebut adalah sebagian dari pembicaraan antara pihak TV FOX dengan Ahmedi Nejad, Presiden Iran, yang ditayangkan oleh Stasiun TV FOX yang ada di Amerika Serikat. Cuplikan wawancara tersebut telah memberi gambaran atas sosok pemimpin bangsa Iran yang mencerminkan nilai-nilai moralitas sebagai pemimpin muslim. Ahmedi Nejad barangkali satu-satunya Presiden termiskin di dunia yang memenangkan pemilihan presiden tanpa mengeluarkan uang sepeserpun. Sampai hari ini, beliau tetap dalam kesederhanaan, tinggal di rumah sederhana warisan orangtuanya dan tetap setia sarapan dengan bekal yang disiapkan istri dalam tas kerjanya berupa roti isi/roti keju.

Sunnatullah sebagaimana yang dapat kita amati maupun yang telah menjadi catatan dalam lembar sejarah perjalanan jatuh bangunnya peradaban manusia, menunjukkan betapa besar dan pentingnya peran pemimpin dalam mewarnai dan membentuk realitas dan fakta sosial. Perubahan sejarah tidak pernah ditentukan oleh mayoritas masyarakat, tetapi lebih banyak ditentukan oleh elit minoritas yang memegang posisi kunci. Melalui tangan-tangan pemimpinlah kejayaan atau kehancuran bangsa ditentukan. Melalui tangan-tangan kelompok elitlah kemajuan atau kemunduran ditentukan. Melalui tangan-tangan pemimpinlah kemuliaan atau kehinaan suatu bangsa atau masyarakat ditentukan. Menurut Syari'ati (1989), secara sosiologis masyarakat dan kepemimpinan merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. ketiadaan kepemimpinan menjadi sumber munculnya *problem-problem* masyarakat, bahkan masalah kemanusiaan secara umum. Lebih lanjut dikatakan pemimpin adalah pahlawan, idola, dan insan kamil, tanpa pemimpin umat manusia akan mengalami disorientasi dan alienasi.

Dalam konteks kekinian, tidaklah mudah menjadi pemimpin dan juga tidak mudah memilih pemimpin. Masyarakat yang para pemimpin dan politisinya menjadikan *Book of the Prince* sebagai kitab suci dan Machiavelli sebagai panutan mereka, memberikan kesempatan pada orang-orang bodoh memimpin mereka. Kondisi ini pernah digambarkan Nabi Saw. dalam sabdanya:

“Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh tipu daya, di masa itu para pendusta dibenarkan omongannya sedangkan orang-orang jujur didustakan, di masa itu para pengkhianat dipercaya sedangkan orang yang terpercaya justru tidak dipercaya, dan pada masa itu muncul Ruwaibidlah, ditanyakan kepada beliau Saw. apa itu Ruwaibidlah? Rasul menjawab: Seorang yang bodoh (yang dipercaya berbicara) tentang masalah rakyat/publik”. (HR. Ibnu Majah).

Islam sebagai agama yang *syamil* (QS 16: 89) sekaligus sempurna (QS 5: 3, 6:115) memberikan perhatian yang sangat besar dalam perkara kepemimpinan. Bahkan terkait kepemimpinan ini Rasulullah SAW memerintahkan/ mewajibkan dalam setiap kelompok masyarakat untuk memilih pemimpin meskipun mereka berjumlah atau hanya terdiri dari 3 (tiga) orang (al-Hadist).

Agar kita tidak terjatuh pada kondisi buruk seperti diperingatkan Nabi Saw. di atas, maka perlu dibentuk kesadaran umum (*public awaraness*) tentang karakteristik pemimpin yang layak mengurus publik. Tulisan ini mencoba memberikan sumbangsih pemikiran

untuk itu dengan mengulas aspek persyaratan dan karakter yang harus dimiliki seorang figur pemimpin.

Kepemimpinan adalah amanat untuk mengurus orang-orang atau rakyat yang dipimpin. Rasulullah Saw. mengumpamakan pemimpin laksana penggembala (*ra'in*). Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Imam yang diangkat untuk memimpin manusia itu adalah laksana penggembala, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban akan rakyatnya (yang digembalakannya)" (HR. Imam Al Bukhar.).

Rasulullah Saw. memberikan penjelasan tentang pemimpin pengganti beliau (*khalifah*) dalam mengurus kaum muslimin bakal diminta pertanggungjawaban di akhirat. Beliau saw. bersabda:

"Dahulu, Bani Israil selalu dipimpin dan dipelihara urusannya oleh para Nabi. Setiap kali seorang nabi meninggal, digantikan oleh Nabi yang lain. Sesungguhnya tidak akan ada Nabi setelahku, (tetapi) nanti akan ada banyak khalifah. Para sahabat bertanya :Apa yang engkau perintahkan kepada kami? Beliau menjawab: Penuhilah baiat yang pertama, lalu yang pertama. Berikanlah kepada mereka hak mereka, karena Allah nanti akan meminta pertanggungjawaban mereka atas apa saja yang telah diserahkan kepada mereka mengurusnya". (HR. Imam Muslim).

Hadits-hadits tersebut di atas memberikan indikasi bahwa pemimpin yang layak adalah yang punya dimensi tanggung jawab hingga ke akhirat.

Keimanan sebagai Syarat menjadi Pemimpin

Keimanan yang kokoh merupakan syarat mutlak seseorang untuk menjadi pemimpin dan sekaligus untuk dipilih sebagai pemimpin. Mereka yang **tidak** memiliki kekokohan iman bukan saja tidak layak menjadi pemimpin bahkan terlarang untuk dipilih sebagai pemimpin (QS. 3:28, 29. 4: 144. 5:51-57)

Keimanan yang kokoh akan membentuk pandangan hidup atau pandangan dunia (*world view*) seseorang yang pada gilirannya menjadi kerangka rujukan (*frame of reference*) atau standar ukur dalam mempertimbangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan diri dan tindakannya. Keimanan yang kokoh akan memberi kesadaran pada seseorang bahwa semua tindakan, sikap, perilaku, dirinya akan dipertanggungjawabkan ke hadirat Allah SWT., karenanya keimanan yang kokoh merupakan saatu-satunya pondasi yang dapat menjamin terciptanya kepemimpinan yang amanah.(QS. 4:144).

Menurut Muthahhari (2002), umat manusia berbeda dalam hal keimanan dan kesadaran mereka akan akibat dari perbuatan dosa. Semakin kuat iman dan kesadaran mereka akan akibat dosa, semakin kurang mereka untuk berbuat dosa. Jika derajat keimanan telah mencapai intuitif dan pandangan bathin, sehingga manusia mampu menghayati persamaan antara orang melakukan dosa dengan melemparkan diri dari puncak gunung atau meminum racun, maka kemungkinan melakukan dosa pada diri yang bersangkutan akan menjadi nol.

Kekuasaan yang digenggam seorang pemimpin seringkali dapat menjadi kekuatan yang memporakporandakan pandangan hidup sang pemimpin, Banyak pemimpin yang sebelum meraih posisi kepemimpinannya selalu mengedepankan persoalan-persoalan moral dalam semua proses pengambilan keputusan, tiba-tiba menjadi canggung dan ragu dalam menentukan pilihan, Banyak pemimpin yang tadinya selalu berpihak pada kebenaran, berani menegakkan *amar makruf nahi mungkar*, dalam waktu singkat berbalik secara diametral, menjadi penganjur kesesatan dan sikap oportunistis.

Sudah merupakan *sunnatullah* bahwa disaat seseorang berada dalam suatu kondisi dimana ia mampu untuk berbuat apa saja tanpa halangan dan tanpa takut terhadap balasan atas perbuatannya, maka ia akan berusaha untuk memuaskan segala keinginan dan kepentingannya, walau hal ini harus mengorbankan, merusak dan merugikan kepentingan orang lain (*power tend to corrupt*).

Satu-satunya manusia yang bisa bebas dari belenggu niat jahat ini adalah manusia yang berkeimanan kokoh yang mendasarkan persoalan-persoalan moral pada nilai-nilai transcendental dengan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu yang bisa diperbuat, kemudian bebas begitu saja dari pertanggungan jawab. Manusia diciptakan dengan potensi polar-dualistik. Pada satu sisi berpotensi fujur dan pada sisi lain berpotensi taqwa (QS. 91: 8), pada satu sisi dapat menjadi sebaik-baiknya makluk pada sisi lain dapat terjerembab sebagai serendah-rendahnya makluk (QS. 95: 4-5). Karena itu, manusia dapat menghancurkan diri dan lingkungannya tanpa mereka sadari (QS. 22:11), bahkan dapat menumpahkan darah sesamanya (QS. 2:30)

Seorang pemimpin yang kokoh keimanannya akan senantiasa menyadari bahwa Allah SWT senantiasa memonitornya (*muraqabah*) dan dia takut kepada-Nya, sehingga dengan demikian dia akan menjauhkan diri dari sikap sewenang-wenang (zalim) kepada

rakyat maupun sikap mengabaikan terhadap urusan rakyat. Khalifah Umar r.a., pemimpin negara Khilafah yang luas wilayahnya meliputi Jazirah Arab, Persia, Irak, Syam (sekarang: Syria, Yordania, Lebanon, Israel, dan Palestina), serta Mesir, pernah berkata:

“Andaikan ada seekor hewan di Irak kakinya terperosok di jalan, aku takut Allah akan meminta pertanggungjawabanku kenapa tidak mempersiapkan jalan tersebut (menjadi jalan yang rata dan bagus)” (Zallum, 2002).

Seorang pemimpin yang dalam proses menentukan pilihan-pilihan moralnya tidak mendasarkan pilihannya sesuai dengan pandangan hidup yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, kaidah moralnya akan rapuh dan mudah terdistorsi, komitmennya terhadap kebenaran tidak akan berumur panjang. Sehubungan dengan fakta ini banyak contoh yang bisa kita lihat di sekitar kita. Pemimpin-pemimpin yang berteriak-teriak dengan suara lantang menyuarakan kebenaran, kemudian secara tiba-tiba, dalam waktu yang relatif singkat, dengan hanya satu pemberian jabatan kecil, atau proyek, suaranya menjadi sayup-sayup tak terdengar lagi. Kenapa demikian? Jawabannya jelas, kerangka rujukan yang digunakan dalam perjuangannya bukan kerangka rujukan transendental untuk mendapatkan *ridha* Allah, tetapi lebih ditujukan pada keberhasilan meraih jabatan, memperoleh pengaruh, meraup keuntungan, menjadi orang terkenal. Mendasarkan kerangka rujukan pada pandangan-pandangan yang bersifat duniawi dan sementara seperti ini, tidak akan menampilkan seorang pemimpin yang amanah, istiqomah, dan komited. Seorang pemimpin bisa menjadi pemimpin sejati apabila semua keputusan dan tindakan yang diambilnya, terutama dalam aspek moralnya, diselaraskan dengan fungsinya sebagai *khalifattullah* sekaligus *abdullah*, dan dilakukan sepenuhnya untuk mencari ridho-Nya sebagai ekspresi nilai keimanan yang dimilikinya.

KEBERILMUAN DAN KESEHATAN PENENTU KEBERHASILAN

Keberadaan manusia ditentukan oleh keunggulan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Saat malaikat meragukan eksistensi manusia, Allah memerintahkan Adam untuk mendemonstrasikan kekuatan ilmunya yang membuat malaikat tersungkur mengakui kehebatan Adam. Kekuatan ilmu inilah yang menentukan keberhasilan manusia mengembangkan amanah sebagai Khalifatullah. (QS. 2: 21) Seorang pemimpin

adalah penentu kebijakan, yang memberi arah kemana bahtera akan dilabuhkan. Seorang pemimpin harus memiliki pemahaman dan penguasaan atas peran dan fungsinya secara memadai sebagai pemimpin, untuk itu, syarat yang wajib dipenuhi sebagai pemimpin adalah kepemilikan ilmu yang memadai sesuai dengan bidang yang ditangani. Dengan ilmu inilah peran dan fungsi sebagai pemimpin dapat dilaksanakan (QS. 2:247). Terkait dengan syarat keilmuan ini, Rasulullah sebagai *ushwah khasanah* dalam kepemimpinan dikenal dengan kecerdasannya (*fathonah*) dan kemampuan menyampaikan gagasan-gagasannya (*tabligh*). Lebih lanjut Rasulullah menegaskan:

“Jika ingin mendapatkan dunia harus dengan ilmu, jika ingin mendapatkan akherat harus dengan ilmu, jika ingin mendapatkan keduanya harus pula dengan ilmu.” (Al Hadist)

“Maka apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancuran itu. Berkata sahabat “Wahai Rasulullah, bagaimana disia-siakannya?” Beliau menjawab, “Apabila urusan itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya,” (HR. Al-Bukhari)

Peran sebagai pemimpin menuntut mobilitas dan stamina yang tinggi, membutuhkan kemampuan menangkap informasi secara akurat, karenanya, melengkapi syarat keilmuan, diperlukan syarat kesehatan jasmani yang memadai termasuk panca inderanya (QS. 2:247).

LAKI-LAKI SEBAGAI PEMIMPIN

Seorang pemimpin publik dituntut memiliki keleluasaan dan kemandirian yang cukup untuk beraktifitas tanpa gangguan yang berarti. Karena itu, pemimpin publik tidak mungkin dipegang oleh seorang perempuan yang gerak kebebasannya dibatasi oleh peranannya sebagai ibu dan istri. Secara tegas Islam menyatakan:

“Arrijaalu qawwaamuuna ‘alan nisaa-i.- Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan” (QS. 4: 34).

Bahkan dalam suatu kesempatan, saat Rasulullah SAW. berkunjung ke Persia dan saat itu raja Persia menyerahkan kekuasaanya sebagai raja kepada anak perempuannya, Rasulullah bersabda:

“ Layyuflikha qaumun amrahu walau imra atan – Celakalah suatu kaum yang urusan (kepemimpinannya) diserahkan kepada perempuan.” (Al Hadist).

Konsep ini telah diperaktikkan sepanjang sejarah pemerintahan Islam.

KESEDERHANAAN ANTI KEMEWAHAN

Seorang pemimpin adalah pelayan bagi rakyatnya, seorang pemimpin adalah penjaga rakyatnya, seorang pemimpin bukan orang yang mendzolimi rakyatnya sebaliknya justru menyayanginya. Sebagaimana ditegaskan dalam sejumlah Hadist berikut ini:

“Pemimpin suatu kaum itu adalah pelayan bagi kaum tersebut.” (HR. Abu Nu’aim).

“Maka seorang pemimpin yang menguasai orang banyak itu adalah pengurus, dan dia bertanggung jawab atas rakyat mereka.” (HR Bukhari-Muslim).

“ Sesungguhnya seburuk-buruk pemimpin adalah yang mendzolimi dan tidak menyayangi rakyatnya.” (HR. Muslim).

Untuk mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, tidak mungkin kepemimpinan diserahkan kepada orang-orang yang serakah, yang matre yang dalam kehidupannya mengejar-ngejar harta dengan segala cara dan hidup berserbamewahan, sebaliknya pemimpin haruslah yang berorientasi pada kepentingan bangsa dan negaranya yang berani hidup secara sederhana (QS. 18: 77 dan 82)

Adapun karakter menonjol pemimpin sebagaimana yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW, sebagai model acuan-*uswah khasanah* adalah:

1. *Sidiq* yang berarti benar atau lurus. Seorang pemimpin harus memiliki sifat *sidiq* agar segala sesuatu yang dilakukan dalam kepemimpinannya memiliki dasar agama dan benar yang akhirnya akan membawa kemaslahatan bagi umat yang dipimpinnya. Sebelum dipilih menjadi seorang pemimpin maka seharusnya dilihat dahulu apakah segala tindakan dan perbuatannya benar dan berdasar pada yang dianjurkan oleh agama, karena jika seorang pemimpin tidak memiliki sifat ini akan dapat dipastikan kepemimpinannya akan buruk. Seperti dalam hadist Bukhari Muslim yang artinya:

“Sesungguhnya kejujuran itu membawa pada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga, sesungguhnya orang yang senantiasa jujur hingga ditulis di sisi Allah orang yang jujur. Dan dusta itu menarik pada dosa, dan dosa dapat membawa ke neraka, dan orang yang senantiasa berdusta hingga ditetapkan di sisi Allah sebagai pendusta’.(Bukhari Muslim).

Intisari dari hadist tersebut adalah agar seseorang menjadi orang yang benar lagi jujur maka harus melatih dirinya untuk berlaku benar, dan sebaliknya untuk terhindar dari perbuatan dusta maka harus dilatih. Sebab orang yang selalu melatih diri untuk kebaikan, akhirnya kebaikan itu akan menjadi tabiatnya, dengan demikian maka akan mudah melakukannya.

2. *Amanah* yang artinya dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus memiliki sifat yang dapat dipercaya. Nabi Muhammad SAW adalah seorang manusia yang mendapat gelar al-Amin karena beliau adalah orang yang jujur dan dapat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Pemimpin harus mempunyai tanggung jawab terhadap tugas-tugas dan wewenang yang telah dipercayakan rakyatnya padanya. Sifat jujur dan dapat dipercaya ini jika tidak dimiliki oleh pemimpin, maka akan menyebabkan berbagai tindakan pelanggaran yang dilakukan pemimpin di belakang rakyatnya seperti adanya korupsi, dsb.
3. *Fathonah* yang berarti cerdas. Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan dalam dirinya. Kecerdasan tersebut haruslah lebih tinggi dari para bawahan atau pengikutnya. Kecerdasan ini dipergunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam organisasinya.
4. *Tabligh* yang berarti menyiaran. Dalam konteks kepemimpinan, *tabligh* dapat diartikan sebagai kemampuan pemimpin untuk menggerakkan, mempengaruhi, mengajak, memotivasi, berkomunikasi, dan berdiplomasi. Seorang pemimpin harus dapat berkomunikasi dengan baik pada lingkungan internal maupun lingkungan eksternal organisasinya. Kemampuan ini akan sangat berpengaruh dalam peningkatan kemajuan organisasinya.

Sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin selain keempat sifat di atas adalah adil. Adil sebagai pemimpin tidak harus dipahami hanya dalam soal memutus sebuah perkara. Namun adil yang diminta kepada pemimpin adalah juga mencakup aspek kesanggupan untuk selalu menjaga amanah (jujur), tidak khianat, mampu melindungi yang dipimpin (tidak otoriter) dan perilakunya bisa menjadi contoh (memberi inspirasi). Termasuk adil, jika seorang pemimpin mengakui dirinya tidak bisa memimpin lagi dan

memberi kesempatan kepada yang ahli untuk menggantikkannya. Kemudian seorang pemimpin haruslah juga memiliki sifat adil. **Rasulullah SAW** pernah berkata bahwa, "*Karena keadilanlah, maka seluruh langit dan bumi ini ada*".

Dalam konteks saat ini, gambaran yang direpresentasikan oleh Presiden Iran Ahmedi Nejad, dapat dijadikan contoh nyata pemimpin masa kini yang secara menonjol menampilkan sosok pemimpin muslim. Saat para pemimpin dunia berlomba-lomba memperkaya diri dengan melakukan berbagai rekayasa, saat pemimpin dunia berbondong-bondong memamerkan kemegahan dan harta bendanya, justru Ahmedi Nejad tampil dengan kebersajaannya yang tidak berubah sebagaimana saat beliau belum menjadi Presiden. Berkendaraan sederhana, bertempat tinggal di rumah warisan orangtuanya yang sangat sederhana. Bahkan tidur dan makan secara amat sederhana. Keadaan ini jelas sangat timpang dibandingkan dengan kondisi yang ditampilkan oleh presiden negar-negara lain. Bahkan jika dibandingkan dengan prestasi dan kesuksesannya membawa dan membangun negaranya, sehingga menjadi Negara yang disegani banyak negara lain di dunia.

Ahmedi Nejad telah membuktikan bagaimana keimanan kokoh yang melekat dalam dirinya, mampu diaplikasikannya dalam kenyataan kepemimpinannya sehari-hari dalam peranannya sebagai presiden. Dengan keimanan yang dimilikinya, beliau mampu mencegah dirinya untuk tidak mengumbar syahwat kesombongan dan keserakahan mengejar kenikmatan sesaat duniawi. Dengan landasan keimanannya, disertai ketajaman ilmu, kesehatan tubuh, dan kesederhanaannya, Ahmedi Nejad telah menunjukkan pada dunia bahwa Islam adalah *rahmatan lil aalamin*

SIMPULAN

Pemimpin dengan posisinya yang sangat strategis dalam menentukan kemajuan dan kemunduran masyarakat, sudah seharusnya diisi oleh orang-orang dengan keimanan yang mapan yang memiliki piranti keilmuan yang memadai. Laki-laki yang memiliki kesehatan yang prima dan memiliki kesederhanaan dalam kehidupan dunia winya. Fungsi pemimpin yang sangat besar dalam mengarahkan masyarakat tidak mungkin diperankan oleh orang-orang yang integritas kehidupannya masih diragukan. Demikian besar peran pemimpin ini sehingga dikenal sebuah pepetan yang berbunyi: “*Sekelompok kambing*

yang dipimpin seekor singa akan dengan mudah mengalahkan sekelompok singa yang dipimpin seekor kambing.” (Shahab, 2005).

Pemimpin harus dipilih dari keluarga-keluarga yang terjaga. Pemimpin harus dipilih dari orang-orang yang dalam seluruh kehidupannya senantiasa berusaha mengerjakan amalan-amalan kebaikan dan menjauhi amalan-amalan yang tercela. Sejak dini calon-calon pemimpin harus memiliki landasan keimanan yang kuat yang ditunjukkan oleh segenap ucapan dan tindakannya. Calon-calon pemimpin harus mengembangkan kerangka rujukan yang bersumber pada apa yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, karena hanya pemimpin yang memegang rujukan ini saja yang *insyaAllah* bisa membawa masyarakat ke jalan yang benar menuju kejayaan. **Layakkah Anda menjadi pemimpin Negara ini?**

DAFTAR RUJUKAN

Al-Quran al-Karim.

Amini, Ibrahim. (2005). *Para Pemimpin Teladan*, Al-huda, Jakarta.

As-Suyuthi, Imam. (2001). *Târîkh al-Khulafâ’* (terjemahan). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Anas, Andi, (2006) *Konsep Wilayah al-Faqih menurut Imam Khomeini*, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama UNISBA.

Ali As-Salus, (1997). *Imamah dan Khilafah dalam Tinjauan Syar’i*, Jakarta: Gema Insani Press.

Khomeini, Imam . (2002). *Sistem Pemerintahan Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.

Muthahhari, Murtadha (2002) *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera.

-----, (1991), *Falsafah Kenabian*, terj. Ahsin Muhammad. Pustaka Hidayah: Bandung.

-----, (2002), *Tema-tema Pokok Nahj al- Balaghah*. Jakarta: Al-Huda.

Mufti, Muhammad Ahmad & Sami Shalih Al-Wakil, (2002). *Formalisasi Syariah dalam Kehidupan Bernegara, Suatu Studi Analisis*. Yogyakarta: Media Pustaka Ilmu.

- Nawawi, Hadari. (1993). *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta :UGM Press.
- Syari'ati, Ali (1989). *Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologis*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Yamani, (2003). *Filsafat Politik Islam antara al-Farabi dan Khomeini*. Bandung: Mizan.
- Zallum, Abdul Qadim. (2002). *Sistem Pemerintahan Islam*, Bangil: al-Izzah, Cet. III.